JOURNAL OF Pharmacy and Tropical Issues, Volume 4, No.2, December, 2024: 47-53

Penilaian dan harapan pasien terhadap pelayanan swamedikasi di tiga apotek kimia farma Kota Bandung

Firdha Senja Maelaningsih[1]*, Susanti[2], Maretha Vien Hapsari[2], Ivo Ovia Airin[2]

[1]Jurusan Farmasi Klinik dan Komunitas, STIKES Widya Dharma Husada Tangerang
[2]Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran
Korespondensi penulis: Firdha Senja Maelaningsih, *Email: firdhasenja@wdh.ac.id

Abstract

Background:: The use of self-medication (self-medication) is widely practiced throughout the world. Self-medication is part of the community's efforts to maintain their health. In practice, self-medication can be a source of drug-related problems due to lack of knowledge about drugs and their use. Therefore, the role of pharmacists is needed in recommending over-the-counter drugs to help patients overcome their health problems.
Purpose: To determine the patient's assessment and expectations of pharmacist services related to self-medication in pharmacies. This type of research uses.
Methods: Non-experimental with a cross sectional approach through consecutive sampling data collection techniques. Data were collected using a questionnaire to patients who received self-medication services at three pharmacies in the city of Bandung during March-April 2018.
Results: Shows that the average patient satisfaction with self-medication services in pharmacies is 77.5%. And patient expectations for pharmacists in self-medication services are to be able to provide the right drug choice solutions, ensure that medicinal products come from reliable and good quality sources, and must cooperate with other health workers in identifying and solving health problems.
Conclusion: From the research, it can be concluded that pharmacists get a good perception value regarding their role in self-medication services in pharmacies.

Keywords: Assessment; Hope; Patient; Service; self-medication; Pharmacy

Pendahuluan: Penggunaan obat-obatan dengan pengobatan sendiri (swamedikasi) dipraktekkan secara luas di seluruh dunia. Swamedikasi merupakan bagian dari upaya masyarakat untuk menjaga kesehatannya. Dalam prakteknya, pengobatan sendiri dapat menjadi sumber masalah terkait obat karena kurangnya pengetahuan tentang obat dan penggunaannya. Oleh karena itu dibutuhkan peran apoteker dalam merekomendasikan obat bebas untuk membantu pasien mengatasi masalah kesehatannya.
Tujuan: Untuk mengetahui penilaian dan harapan dari pasien terhadap pelayanan apoteker terkait swamedikasi di apotek. Jenis penelitian ini menggunakan.
Metode: Non eksperimental dengan pendekatan *cross sectional* melalui teknik pengambilan data *consecutive sampling.* Data dikumpulkan menggunakan kuesioner kepada pasien yang mendapatkan pelayanan swamedikasi di tiga apotek di kota Bandung selama Maret-April 2018.
Hasil: Menunjukkan bahwa rata-rata kepuasan pasien terhadap pelayanan swamedikasi di apotek sebesar 77,5%. Dan harapan pasien terhadap apoteker dalam pelayanan swamedikasi yaitu dapat memberikan solusi pilihan obat yang tepat, memastikan bahwa produk obat berasal dari sumber yang dapat dipercaya dan berkualitas baik, serta harus bekerja sama dengan tenaga kesehatan lain dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah kesehatan.
Simpulan: Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa Apoteker mendapatkan nilai persepsi yang baik terkait perannya dalam pelayanan swamedikasi di apotek.

Kata Kunci: Penilaian; Harapan; Pasien; Pelayanan; swamedikasi; Apotek

PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian (*pharmaceutical care*) adalah praktik farmasi yang berpusat pada pasien dan berorientasi pada hasil yang membutuhkan apoteker yang berkualifikasi untuk bekerja sama dengan pasien dan penyedia layanan kesehatan pasien lainnya untuk meningkatkan kesehatan, mencegah penyakit, dan

untuk menilai, memantau, memulai, dan memodifikasi pengobatan digunakan untuk memastikan bahwa rejimen terapi obat aman dan efektif. Tujuan dari *pharmaceutical care* adalah untuk mengoptimalkan kualitas hidup pasien yang berhubungan dengan kesehatan dan mencapai hasil klinis yang positif. Pelayanan kefarmasian memerlukan pekerjaan menangani kebutuhan terkait pengobatan pasien. Saat ini pilihan obat telah berlipat ganda sehingga meningkatkan kompleksitas terapi. Apoteker memiliki peran unik dalam mengevaluasi opsi-opsi ini dan juga kesalahan pengobatan yang paling umum terjadi (Sreelalitha et al., 2012).

Pelayanan swamedikasi merupakan salah satu bentuk pelayanan kefarmasian. Swamedikasi adalah suatu cara pemilihan serta penggunaan obat yang dilakukan oleh individu untuk merawat diri sendiri dari penyakit atau gejala penyakit (Esfandiari et al., 2018). Swamedikasi tanpa adanya pengawasan dari apoteker akan mengakibatkan masalah terkait obat karena kurangnya tingkat pengetahuan pasien terhadap pemakaian obat swamedikasi. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengetahuan pasien dan rasionalitasnya, tingkat pengetahuan pasien mayoritas terolong sedang yaitu sebesar 41,8%. Sedangkan pemakaian obat swamedikasi yang tidak rasional sebesar 40,6% (Harahap et al., 2017).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, sebanyak 35,2% rumah tangga (RT) di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi, dengan angka proporsi tertinggi RT di DKI Jakarta sebesar 56,4% dan terendah di Nusa Tenggara Timur sebesar 17,2%. Obat yang disimpan rata-rata hampir 3 macam. Dari 35,2% RT yang menyimpan obat, RT yang menyimpan obat keras 35,7% dan antibiotik 27,7%. Adanya obat keras dan antibiotik untuk swamedikasi menunjukkan penggunaan obat yang tidak rasional. Terdapat 81,9% RT menyimpan obat keras dan 86,1% menyimpan antibiotik yang didapatkan tanpa resep. Apotek dan toko obat/warung merupakan sumber utama mendapatkan obat untuk swamedikasi dengan proporsi masing-masing 41% dan 37,2% serta 23,4% RT memperoleh obat langsung dari tenaga Kesehatan (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013).

Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk melihat penilaian dan harapan dari pasien terhadap peran apoteker dalam melakukan pelayanan swamedikasi, apakah pasien mendapatkan pelayanan swamedikasi yang baik dan memuaskan dari apoteker. Harapan dari adanya konsultasi dan saran pada pasien yang melakukan swamedikasi adalah dapat meningkatkan pengetahuan agar pasien dapat lebih bijak dalam memilih informasi untuk swamedikasinya, dapat meningkatkan kualitas hidup pasien, dan dapat meningkatkan citra apoteker di komunitas serta lebih meningkatkan perannya di apotek. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penilaian dan harapan dari pasien terhadap pelayanan apoteker dalam perannya terkait swamedikasi di apotek serta mengetahui tingkat kepuasan dari pasien terhadap pelayanan kefarmasian di tiga Apotek Kimia Farma di Bandung.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian non eksperimental dengan pendekatan *cross sectional* melalui teknik pengambilan data *consecutive sampling* yaitu setiap pasien yang memenuhi kriteria diambil sebagai sampel penelitian hingga tercapai jumlah sampel yang diperlukan. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga Apotek Kimia Farma di Kota Bandung. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-April 2018.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah beberapa pasien dari kelompok populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak termasuk dalam kriteria eksklusi.

Kriteria inklusi pasien dalam penelitian ini adalah:

1. Bersedia menjadi subjek penelitian dan menandatangani surat persetujuan.
2. Pasien berusia ≥18 tahun
3. Pasien melakukan swamedikasi di apotek dan/atau pernah melakukan swamedikasi di apotek pada ≤1 tahun terakhir.

Kriteria eksklusi pasien dalam penelitian ini adalah:

1. Pasien mengalami kesulitan membaca dan/atau mendengar.
2. Pasien yang tidak mendapatkan pelayanan swamedikasi.

Firdha Senja Maelaningsih[1]*, Susanti[2], Maretha Vien Hapsari[2], Ivo Ovia Airin[2]
[1]Jurusan Farmasi Klinik dan Komunitas, STIKES Widya Dharma Husada Tangerang
[2]Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran
Korespondensi penulis: Firdha Senja Maelaningsih, *Email: firdhasenja@wdh.ac.id

Kuesioner dibuat berdasarkan adaptasi dari *Good Pharmacy Practice* (GPP) yang membahas tentang swamedikasi. Uji validitas dan realibilitas dilakukan kepada 30 orang pasien yang melakukan swamedikasi baik dengan atau tanpa pelayanan kefarmasian dari apoteker. Pengolahan data dilakukan dengan program komputer SPSS (*Statistical Package Social Sciences*) 20. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif dengan membuat tabel dan gambar. Analisis data menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan.

HASIL

Uji Validitas Dan Reliabilitas

Uji validitas dan realibilitas dilakukan kepada 30 orang pasien yang melakukan swamedikasi baik dengan atau tanpa pelayanan kefarmasian dari apoteker. Hasil dari uji validitas dapat dilihat pada Tabel 1, di mana nilai r (realitas dan harapan) lebih dari r tabel (0,3610) dinyatakan kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah valid.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas (Realitas dan Harapan)

Pelayanan Kefarmasian	r (Realitas)	r (Harapan)	Validitas
Memberi pertanyaan tentang riwayat pengobatan pasien	0,617	0,716	Valid
Kemampuan menyelesaikan masalah	0,599	0,797	Valid
Memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bekerja	0,634	0,784	Valid
Pemberian informasi obat dengan bahasa yang mudah dimengerti	0,535	0,806	Valid
Pemberian informasi lain berkaitan dengan penyakit pasien	0,785	0,749	Valid
Pemberian informasi objektif tentang pengobatan	0,694	0,674	Valid
Pemberitahuan untuk menemui dokter apabila gejala tidak membaik	0,621	0,745	Valid

Keterangan: r tabel = 0,3610 (α=0,05),Valid: $r > r_{tabel}$

Hasil dari uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 2. Uji reliabilitas menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan adalah reliabel karena nilai koefisien alpha yang didapatkan lebih besar dari 0,7%.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Valiabel	Nilai α	Tingkat Reliabilitas
Realitas	0,755	Reliabel
Harapan	0,864	Reliabel

Distribusi Karakteristik Data Demografi Pasien Swamedikasi

Data demografi pasien swamedikasi yang dijadikan sampel penelitian dibedakan berdasarkan beberapa karakteristik yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan. Distribusi karakteristik data demografi pasien swamedikasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 3. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 51 orang. Berdasarkan jenis kelamin paling banyak laki-laki yaitu 28 orang, rentang usia paling banyak yaitu 17-27 sebanyak 23 orang. Pendidikan terbanyak jenjang Diploma/Sarjana sebanyak 28 orang. Pekerjaan terbanyak yaitu pegawai swasta sebanyak 20 orang.

Firdha Senja Maelaningsih[1]*, Susanti[2], Maretha Vien Hapsari[2], Ivo Ovia Airin[2]
[1]Jurusan Farmasi Klinik dan Komunitas, STIKES Widya Dharma Husada Tangerang
[2]Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran
Korespondensi penulis: Firdha Senja Maelaningsih, *Email: firdhasenja@wdh.ac.id

Tabel 3. Karakteristik pasien swamedikasi (n=51)

Karakteristik	Hasil (n/%)
Jenis kelamin	
Laki-laki	28/55
Perempuan	23/45
Usia	
17-27	23/45.1
28-38	14/27.5
39-49	5/9.8
≥50	9/17.6
Pendidikan	
SMP	2/3.9
SMA	17/33.3
Diploma/Sarjana	28/55
Magister/Doktor	4/7.8
Pekerjaan	
PNS	5/9.8
Swasta	20/39.2
Wiraswasta	13/25.5
Pelajar/Mahasiswa	6/11.8
Tidak bekerja	7/13.7

Kepuasan Pasien terhadap Pelayanan Swamedikasi oleh Apoteker

Tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan swamedikasi yang dilakukan oleh apoteker dapat dilihat pada Tabel 4. Hasil tingkat kepuasan terhadap pelayanan apoteker yaitu dari 51 pasien, diperoleh rata-rata tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan swamedikasi yang dilakukan oleh Apoteker sebesar 77,5%.

Tabel 4. Tingkat Kepuasan Pasien terhadap Pelayanan Swamedikasi di Apotek

Pernyataan	Penilaian	Harapan	Kepuasan (%)
Memberi pertanyaan tentang riwayat pengobatan pasien	160	202	79.21
Kemampuan menyelesaikan masalah	178	217	82.03
Memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bekerja Pemberian	182	226	80.53
informasi obat dengan bahasa yang mudah dimengerti Pemberian	178	229	77.73
informasi lain berkaitan dengan penyakit pasien Pemberian	142	206	68.93
informasi objektif tentang pengobatan	159	210	75.71
Pemberitahuan untuk menemui dokter apabila gejala tidak membaik	170	217	78.34
Rata-rata	**167**	**215.29**	**77.5**

Firdha Senja Maelaningsih[1]*, Susanti[2], Maretha Vien Hapsari[2], Ivo Ovia Airin[2]
[1]Jurusan Farmasi Klinik dan Komunitas, STIKES Widya Dharma Husada Tangerang
[2]Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran
Korespondensi penulis: Firdha Senja Maelaningsih, *Email: firdhasenja@wdh.ac.id

Pada penelitian ini selain mengetahui penilaian pasien terhadap pelayanan swamedikasi yang dilakukan oleh apoteker juga mengetahui harapan dari pasien mengenai pelayanan swamedikasi. Harapan-harapan dari pasien khususnya terhadap apoteker yang berperan dalam pelayanan swamedikasi dapat dilihat pada Tabel 5. Harapan terbanyak (18 orang) yaitu memastikan bahwa produk obat berasal dari sumber yang dapat dipercaya dan berkualitas baik. Kemudian sebanyak 15 orang berharap bahwa apoteker dapat memberikan solusi pilihan obat yang tepat. Sebanyak 14 orang berharap bahwa apoteker harus bekerja sama dengan tenaga Kesehatan lain dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah Kesehatan.

Tabel 5. Harapan pasien terhadap Apoteker

Harapan	Jumlah
Memberikan solusi pilihan obat yang tepat	15
Memastikan bahwa produk obat berasal dari sumber yang dapat dipercaya dan berkualitas baik	18
Harus bekerja sama dengan tenaga kesehatan lain dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah kesehatan.	14
Harus dapat memberikan informasi obat secara objektif	1
Memberikan penjelasan tentang obat-obatan yang lebih jelas lagi	1
Harus berada di depan sehingga dapat menyelesaikan masalah mengenai pengobatan pasien	1
Harus dapat memberikan informasi mengenai cara pemakaian obat serta terapi alternatif atau pengobatan lain yang lebih efektif.	1

PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan bahwa variabel yang diukur memang benar-benar variabel yang hendak diteliti oleh peneliti, sedangkan reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dan mampu mengungkap informasi yang sebenarnya dilapangan (Taherdoost, 2016). Menurut hasil uji validitas yang dilakukan pada 30 pasien didapatkan hasil bahwa seluruh item pertanyaan dan pernyataan dinyatakan valid. Uji reliabilitas menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan adalah reliabel karena nilai koefisien alpha yang didapatkan lebih besar dari 0,7%. Nilai dari koefisien reliabilitas (Alpha Cronbach) dikatakan cukup baik jika di atas 0,7 dan dikatakan baik jika di atas 0,8 (Janti, 2014).

Distribusi Karakteristik Data Demografi Pasien Swamedikasi

Swamedikasi dilakukan oleh pasien karena saat ini lebih mudah untuk mendapatkan akses informasi mengenai obat melalui media cetak atau internet dan biaya yang dikeluarkan lebih murah serta waktu pengobatan lebih cepat dibandingkan harus berobat ke dokter terlebih dahulu (Jajuli & Sinuraya, 2018). Swamedikasi menjadi pilihan masyarakat dalam berobat karena dapat dijangkau oleh seluruh masyarakat. Masyarakat Indonesia sangat peduli terhadap kesehatan namun banyak yang terkendala terkait biaya dan fasilitas kesehatan yang sulit dijangkau. Hal tersebut terlihat ramainya masyarakat yang mengikuti pengobatan gratis (Maelaningsih et al., 2020). Menurut survey yang pernah dilakukan oleh *World Self Medication Industry* (WSMI) sebelumnya di 14 negara mengungkapkan bahwa swamedikasi meningkat jumlahnya pada populasi penduduk yang tingkat pendidikannya tinggi (WHO, 2006). Selain itu, tingkat pendidikan akan mempengaruhi penilaian pasien terhadap informasi yang diberikan Apoteker pada pelayanan swamedikasi (Jajuli & Sinuraya,

Firdha Senja Maelaningsih[1]*, Susanti[2], Maretha Vien Hapsari[2], Ivo Ovia Airin[2]
[1]Jurusan Farmasi Klinik dan Komunitas, STIKES Widya Dharma Husada Tangerang
[2]Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran
Korespondensi penulis: Firdha Senja Maelaningsih, *Email: firdhasenja@wdh.ac.id

2018). Hal tersebut ditunjukkan dengan mayoritas pasien yang melakukan swamedikasi adalah pasien dengan latar belakang pendidikan diploma/sarjana.

Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Swamedikasi Oleh Apoteker

Menurut terapi panduan mengenai *assesment* swamedikasi berupa ASMETHOD, yaitu H: History (riwayat pasien) merupakan salah satu aspek untuk menggali informasi mengenai gejala yang dialami pasien (Blenkinsopp et al., 2008). Selain itu, untuk mendapatkan informasi yang benar tentang kondisi pasien, apoteker sebaiknya mengajukan beberapa pertanyaan kepada pasien misalnya mengenai keluhan atau pengobatan yang pernah dilakukan pasien (NHS, 2018). Apoteker juga harus memberikan informasi yang objektif yang diperlukan pasien misalnya mengenai cara penggunaan obat, khasiat, lamanya pengobatan, efek samping yang mungkin timbul serta hal-hal lain yang harus dilakukan maupun dihindari oleh pasien dalam menunjang pengobatan serta cara penyimpanan obat, juga informasi untuk menemui dokter jika sakit berlanjut atau gejala tidak membaik (Dewi, 2015).

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa Apoteker sudah menjalankan perannya dengan baik terkait pelayanan swamedikasi hanya saja masih kurang dalam pemberian informasi lain selain obat yang berhubungan dengan pasien seperti terapi non-farmakologi yang dapat membantu memaksimalkan terapi pengobatan. Pasien juga menyatakan bahwa tujuh tindakan Apoteker dalam pelayanan swamedikasi di atas sangat penting untuk dilakukan oleh Apoteker agar pasien merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh Apoteker.

Tingkat kepuasan dihitung dengan menggunakan rumus :

$$Tingkat\ kepuasan\ (\%) = \frac{kenyataan}{harapan} x100\%$$

Hasil tingkat kepuasan terhadap pelayanan apoteker yaitu dari 51 pasien, diperoleh rata-rata tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan swamedikasi yang dilakukan oleh Apoteker sebesar 77,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa saran pengobatan yang diberikan oleh Apoteker dapat memenuhi kepuasan pasien dan Apoteker mendapatkan nilai persepsi yang baik bagi pasien terkait pelayanan swamedikasi.

Dari hasil penelitian mengenai bagaimana harapan masyarakat terhadap Apoteker, dapat terlihat bahwa hal tersebut merujuk kepada Apoteker sudah seharusnya memenuhi standar kompetensi yang sebagaimana tertulis pada Standar Kompetensi Apoteker Indonesia yang ditetapkan oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI). Dengan memenuhi standar kompetensi tersebut maka Apoteker diharapkan dapat menemui apa yang dibutuhkan oleh pasien sehingga pasien dapat merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh Apoteker dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Apoteker dapat meningkat.

SIMPULAN

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Apoteker mendapatkan nilai persepsi yang baik terkait perannya dalam pelayanan swamedikasi di apotek. Pelayanan swamedikasi oleh Apoteker juga dinilai memuaskan dengan rata-rata tingkat kepuasan sebesar 77,5%. Hal yang masih perlu ditingkatkan adalah pelayanan informasi selain obat yang berhubungan dengan pasien seperti terapi non-farmakologi yang dapat membantu memaksimalkan pengobatan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2013). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013. In *Laporan Nasional 2013*. https://doi.org/1 Desember 2013

Blenkinsopp, A., Paxton, P., & Blenkinsopp, J. (2008). Symptoms in the Pharmacy. In *Symptoms in the Pharmacy*. https://doi.org/10.1002/9781444300611

Firdha Senja Maelaningsih[1]*, Susanti[2], Maretha Vien Hapsari[2], Ivo Ovia Airin[2]
[1]Jurusan Farmasi Klinik dan Komunitas, STIKES Widya Dharma Husada Tangerang
[2]Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran
Korespondensi penulis: Firdha Senja Maelaningsih, *Email: firdhasenja@wdh.ac.id

Dewi, V. C. (2015). Presepsi Pasien Terhadap Pelayanan Swamedikasi Oleh Patient Perception Related Self Medication Service. *Persepsi Pasien Terhadap Pelayanan Swamedikasi Oleh Apoteker Di Beberapa Apotik Wilayah Sidoarjo*, *4*(2), 1–15.

Esfandiari, L., Nepal, A., Rafi, S. M., & Kannan, G. (2018). Self-medication and role of pharmacist in patient education. *International Journal of Hospital Pharmacy*, 2–5.

Harahap, N. A., Khairunnisa, K., & Tanuwijaya, J. (2017). Patient knowledge and rationality of self-medication in three pharmacies of Panyabungan City, Indonesia. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, *3*(2), 186. https://doi.org/10.29208/jsfk.2017.3.2.124

Jajuli, M., & Sinuraya, R. K. (2018). Artikel Tinjauan: Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Risisko Pengobatan Swamedikasi. *Farmaka*, *16*(1), 48–53.

Janti, S. (2014). Analisis Validitas dan Reliabilitas dengan Skala Likert terhadap Pengembangan SI/TI dalam Penentuan Pengambilan Keputusan Penerapan Strategic Planning pada Industri Garmen. *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST)*, *November*, A-155-A-160.

Maelaningsih, F. S., Sari, D. P., & Juwita, T. (2020). Pemeriksaan Kesehatan serta Pengobatan Gratis di Kelurahan Tukmudal Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon. *Jurnal Abdi Masyarakat*, *1*(1), 100–107.

National Health Service. (2018). Self-Medication Procedure. In *PHARM: Vol. March*.

Sreelalitha, N., Vigneshwaran, E., Reddy, G. N. Y. P., & Reddy, M. R. (2012). Review of Pharmaceutical Care Services Provided By the Pharmacists. *International Research Journal of Pharmacy*, *3*(4), 78–79.

Taherdoost, H. (2016). Validity and Reliability of the Research Instrument; How to Test the Validation of a Questionnaire/Survey in a Research. *International Journal of Academic Research in Management*, *5*(3). https://doi.org/10.2139/ssrn.3205040

World Health Organization. (2006). Responsible Self-Care and self-medication - A worldwide review of consumer surveys. *The World Self-Medication IIndustry*, 1–16. http://www.wsmi.org/pdf/wsmibro3.pdf

Firdha Senja Maelaningsih[1]*, Susanti[2], Maretha Vien Hapsari[2], Ivo Ovia Airin[2]
[1]Jurusan Farmasi Klinik dan Komunitas, STIKES Widya Dharma Husada Tangerang
[2]Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran
Korespondensi penulis: Firdha Senja Maelaningsih, *Email: firdhasenja@wdh.ac.id